

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kota Langsa

Dian Unsyardi^{1*}, Muhammad Jamil², Faoeza Hafiz Saragih³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Indonesia

e-mail: dianunsyardi17@gmail.com

Diterima: Juni 2023, Disetujui: Desember 2023, Diterbitkan: Desember 2023

Abstrak

Terasi udang merupakan satu di antara produk olahan perikanan dengan bahan baku utama udang rebon. Kota Langsa terkenal dengan produk terasi udang. Terasi di Kota Langsa memiliki kemurnian bahan baku hanya menggunakan udang rebon yang sudah difermentasi dan mampu bertahan 1 sampai 2 bulan disimpan. Terasi udang di Langsa memiliki warna coklat kehitam-hitaman yang di olah secara tradisional. Desa Lhok Banie yang memiliki potensi dibidang usaha pengolahan terasi karena banyaknya perajin terasi yang rutin memproduksi terasi. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial pada usaha terasi di Desa Lhok Banie Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kasus (*case study*). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, populasi sebanyak 20 pengusaha terasi udang rebon semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Analisis data meliputi analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha terasi udang rebon. Hasil penelitian; Rata-rata pendapatan bersih pada usaha terasi udang rebon rata-rata sebesar Rp. 19.932.013,75/Tahun. Nilai NVP = Rp.68.349.780 lebih besar dari pada 0, maka dikatakan usaha terasi udang rebon layak untuk dilaksanakan. Nilai IRR = 34,32% lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku (D.F.= 12 %), maka usaha terasi udang rebon layak untuk dilaksanakan. Nilai Net B/C Ratio = 2,8 lebih besar dari pada 1, maka usaha terasi udang rebon layak untuk dilaksanakan. Nilai PBP = 2,576 tahun lebih kecil dari pada umur ekonomis proyek (10 tahun), maka usaha terasi udang rebon layak untuk dilaksanakan.

Kata Kunci:

Terasi; Udang; Rebon; Kelayakan; Finansial

Abstract

Shrimp paste is one of the processed fishery products whose main raw material is rebon shrimp. Langsa City is famous for its shrimp paste products. Terasi in Langsa City has pure raw materials using only fermented rebon shrimp and can last 1 to 2 months in storage. Prawn paste in Langsa has a blackish brown color which is processed traditionally. Lhok Banie Village has potential in the shrimp paste processing business because there are many shrimp paste craftsmen who regularly produce shrimp paste. The aim of the research is to analyze the income and financial feasibility of shrimp paste businesses in Lhok Banie Village, Langsa Baro District, Langsa City. This research uses a case method (*case study*). Determining the sample in this study used a saturated sample, a population of 20 rebon shrimp paste entrepreneurs were all used as research samples. Data analysis includes income analysis and financial feasibility of the rebon shrimp paste business. Research result; The average net income in the rebon shrimp paste business is Rp. 19,932,013.75/year. The NVP value = IDR 68,349,780 is greater than 0, so it is said that the rebon shrimp paste business is feasible to implement. The IRR value = 34.32% is greater than the prevailing bank interest rate (D.F. = 12%), so the rebon shrimp paste business is feasible to implement. The Net Value B/C Ratio = 2.8 is greater than 1, so the rebon shrimp paste business is feasible to implement. The PBP value = 2.576 years is smaller than the economic life of the project (10 years), so the rebon shrimp paste business is feasible to implement

Keywords:

Shrimp Paste; Shrimp; Rebon; Feasibility; Financial

How to Cite: Unsyardi, D., M. Jamil., F.H. Saragih. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon Di Desa Lhok Banie Kota Langsa. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 10(2): 50-63
DOI 10.33059/jpas.v10i2.7952

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim yang kaya Selain menyediakan bahan pangan bagi penduduk, sektor ini juga menyumbangkan devisa serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri (Fatmawati dkk, 2020). Salah satu sub sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian adalah di bidang perikanan, karena dengan semakin bertambahnya produksi perikanan akan meningkatkan taraf hidup serta terpenuhinya kebutuhan gizi masyarakat. Oleh karena itu sub sektor perikanan perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh agar dapat menyediakan pangan yang dapat dijangkau secara luas oleh daya beli masyarakat.

Berbagai macam olahan yang berasal dari kekayaan hasil laut dibuat menjadi terasi (Syafri dan Fidhiani, 2020). Terasi adalah olahan yang berasal dari udang atau ikan yang difermentasi atau campuran keduanya dengan garam. Olahan terasi yang disertai dengan pendampingan manajemen dan pemasaran, maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Dharma dkk., 2020). Terasi udang merupakan satu di antara produk olahan perikanan dengan bahan baku utama udang rebon. Udang rebon merupakan bahan utama terasi yang diperoleh dari laut melalui usaha penangkapan oleh masyarakat nelayan (Syafri dan Fidhiani, 2020). Udang rebon memiliki gizi yang cukup tinggi terutama dengan kandungan kalsium dan fosfornya sehingga perlu adanya pemanfaatan udang rebon untuk diaplikasikan kedalam berbagai produk (Astawan, 2009).

Kota Langsa terkenal dengan terasi udang. Menurut Sulaiman seorang penjual terasi di Kota Langsa, terasi di Kota Langsa memiliki kemurnian bahan baku hanya menggunakan udang rebon yang sudah difermentasi. Selanjutnya terasi Kota Langsa mampu bertahan 1 sampai 2 bulan disimpan. Terasi udang di Langsa memiliki bentuk bulat dan ada juga yang berbentuk persegi panjang yang memiliki warna coklat kehitam-hitaman yang di olah secara tradisional.

Desa Lhok Banie yang memiliki potensi dibidang usaha pengolahan terasi dan merupakan tempat produksi terasi paling banyak dikarenakan banyaknya perajin terasi yang rutin memproduksi terasi. Desa Lhok Banie terletak dipesisir Kota Langsa, sehingga mudah dalam mendapatkan bahan baku untuk pembuatan terasi tersebut. Terasi di Desa Lhok Banie memiliki kemurnian warna maupun aroma membuat kesan tersendiri bagi konsumen. Warnanya yang coklat kehitam-hitaman, aroma udang rebon yang memikat memposisikan produk ini berkualitas tinggi. Harga terasi cukup terjangkau yaitu Rp.30.000-Rp.40.000 untuk persatu kilogram pembeli sudah mendapatkan terasi udang rebon yang berkualitas. Namun keunggulan terasi yang

dihasilkan Desa Lhok Banie belum memberikan dampak peningkatan bagi kesejahteraan bagi pelaku usaha di desa tersebut, hal ini disebabkan harga jual yang rendah dan harga bahan baku yang tinggi yang harus ditanggung bagi perajin terasi udang rebon. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu kegiatan usaha terasi udang rebon, untuk mencari solusi yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi perajin terasi di Desa Lhok Banie.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi Sugiyono (2014). Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, sehingga 20 pengusaha terasi udang rebon di Desa Lhok Banie Kota Langsa semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian.

Analisis Usaha Dan Pendapatan

Untuk menyelesaikan permasalahan pertama digunakan perhitungan analisis biaya, penerimaan dan pendapatan. Menurut Kasim dalam Gunardi, (2013) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Fixed Cost (Total Biaya variabel) (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan usaha terasi

P = Harga jual terasi

Q = Jumlah Produksi terasi

Kemudian menghitung pendapatan usaha terasi udang rebon di desa Lhok Banie Kota Langsa dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan yang diperoleh pengusaha

TR = Total Penerimaan yang diperoleh pengusaha

TC = Total Biaya yang dikeluarkan pengusaha

Analisis Kelayakan Finansial

Metode yang digunakan untuk menganalisa kelayakan finansial pada penelitian ini ialah menggunakan analisis kriteria investasi yaitu :

NPV (*Net Present Value*)

Menurut R. Agus Sartono (2010) menyatakan bahwa *Net Present Value* adalah selisih antara *present value* aliran kas bersih atau sering disebut dengan *procced* dengan *present value* investasi.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

t = Tahun kegiatan bisnis

I = Tingkat diskonto

Kriteria penilaian NPV :

1. Jika $NPV > 0$ maka bisnis yang dijalankan layak untuk diusahakan (Untung)
2. Jika $NPV < 0$ maka bisnis yang dijalankan tidak layak untuk diusahakan (Rugi)
3. Jika $NPV = 0$ maka bisnis yang dijalankan tidak mendapatkan untung dan juga tidak rugi

B/C Ratio

Menurut Soekartawi (2016), analisis B/C ratio merupakan analisis perbandingan antara keuntungan dan biaya. B/C Ratio adalah perbandingan nilai selisih biaya manfaat yang positif dan negatif. Analisis B/C Ratio ini memiliki prinsip yang sama dengan R/C Ratio, hanya saja pada analisis B/C Ratio ini data yang dipentingkan adalah besarnya manfaat.

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \quad \frac{NPV \text{ Positif}}{NPV \text{ Negatif}}$$

Dimana :

NPV positif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif

NPV negatif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negative

Kriteria penilaian B/C ratio :

1. Jika $B/C > 1$ maka bisnis yang di jalankan layak untuk diusahakan.
2. Jika $B/C < 1$ maka bisnis yang dijalankan tidak layak untuk diusahakan.
3. Jika $B/C = 1$ maka bisnis yang dijalankan dalam keadaan *break even point*.

Internal Rate of Return (IRR)

Menurut Ahmad dan Ali (2010) adalah IRR adalah tingkat diskon yang membuat NPV sama dengan nol. Kriteria peringkat dipilih alternatif dengan IRR tertinggi. Asumsikan *reinvestasi* merupakan seluruh arus kas masa depan diinvestasikan kembali dengan tingkat sama dengan IRR.

Rumus IRR sebagai berikut:

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

Keterangan :

i1 = Tingkat *discount rate* (bunga) yang menghasilkan NPV1

i2 = Tingkat *discount rate* (bunga) yang menghasilkan NPV2

NPV 1 = *Net Present Value* yang mempunyai nilai positif

NPV 2 = *Net Present Value* yang mempunyai nilai negative

Kriteria penilaian IRR :

1. Jika $IRR >$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha layak untuk dijalankan.
2. Jika $IRR <$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha tidak layak untuk dijalankan
3. Jika $IRR =$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha pulang pokok

Payback Period (PP)

Payback period merupakan satu di antara beberapa alat atau ukuran yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi (Djamin, 2015).

Rumus *payback period* sebagai berikut :

$$PP = Tp - 1 + \frac{\sum_{t=1}^n I_i - \sum_{t=1}^n B_{icP}}{B_p}$$

Keterangan :

Tp-1 = Tahun sebelum mendapat *Payback Period*

Ii = Jumlah investasi yang telah di *discount*

BicP = Jumlah benefit yang telah di *discount* sebelum *Payback Period*

Bp = Jumlah benefit yang pada *Payback Period* berada

Kriteria penilaian PP

1. Jika $PP >$ umur ekonomis dikatakan tidak layak
2. Jika $PP =$ umur ekonomis maka usaha pulang pokok
3. Jika $PP <$ umur ekonomis dikatakan layak

Hasil dan Pembahasan

Profil Usaha Terasi Udang Rebon

Usaha terasi udang rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro sudah berjalan secara turun temurun dalam beberapa generasi. Terdapat 20 usaha terasi udang rebon yang berjalan yang dapat dikategorikan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang sederhana dan bersifat tradisional. Dikatakan tradisional karena dalam proses produksi terasi udang rebon masih menggunakan peralatan yang sederhana. Dimulai dari penjemuran udang rebon masih menggunakan terpal yang dibentangkan di atas tanah terbuka dengan mengandalkan sinar matahari. Selanjutnya proses penumbukan udang rebon kering dan bahan tambahan masih menggunakan lumpang yang terbuat dari kayu. Sebagian pengusaha pernah menggunakan mesin penggiling tetapi akhirnya tidak digunakan lagi karena hasil dan citarasanya tidak se enak jika ditumbuk dengan lumpang.



Gambar 1. Penumbukan Terasi Udang Rebon



Gambar 2. Proses Pencetakan Terasi Udang Rebon



Gambar 3. Penjemuran Terasi Setelah Dicetak

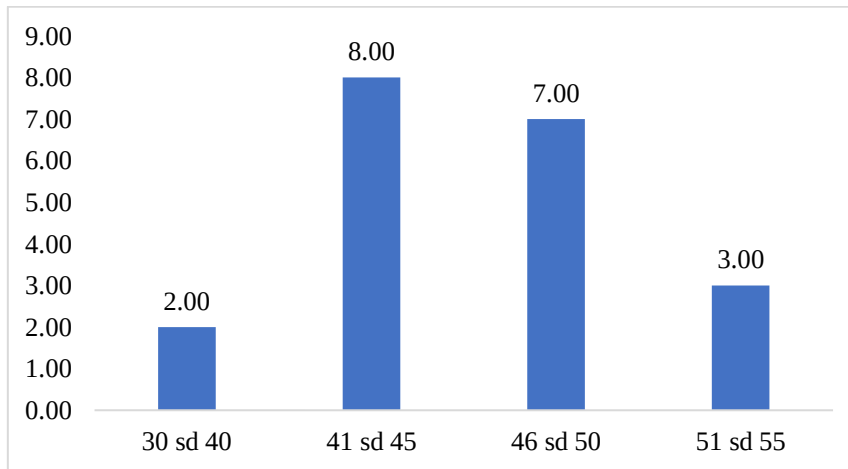


Gambar 4. Terasi Udang Rebon Yang Sudah Dikemas

Karakteristik Responden

Karakteristik pengusaha dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan besar tanggungan keluarga. Rini (2005), "Pengertian karakteristik individu adalah bagian dari pribadi yang melekat pada diri seseorang".

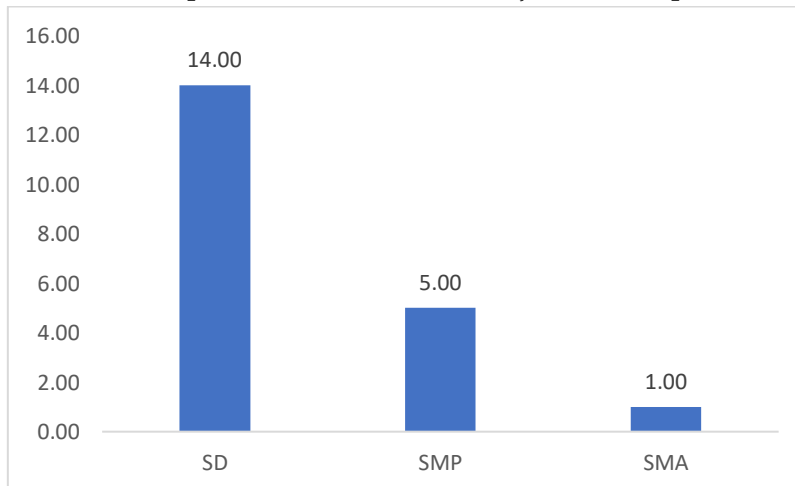
Karakteristik pengusaha terasi udang rebon dari sisi umur dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Umur Responden (Tahun)

Sumber: Data primer diolah

Gambar 5 di atas menjelaskan bahwa rentang umur pengusaha antara 30-35 tahun terdapat 2 responden, rentang umur 41-45 tahun terdapat 8 responden, rentang umur 46-50 tahun terdapat 7 responden dan rentang umur 51-55 tahun terdapat 3 responden. Rata-rata umur responden tersebut merupakan umur yang produktif artinya pengusaha masih memiliki kemampuan menjalankan usaha terasi udang rebon dari pengolahan lahan sampai panen. Umur produktif seorang pengusaha adalah umur antara 15 sampai 64 Tahun untuk bekerja di sektor pertanian (Mubyarto, 2001).

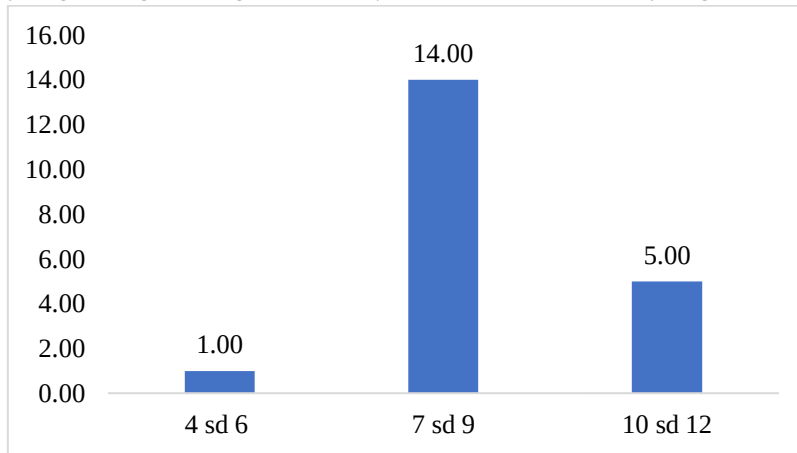


Gambar 6. Pendidikan Responden

Sumber: Data primer diolah

Tingkat pendidikan rata-rata pengusaha adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 14 responden, sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 5 responden, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 1 responden dan tidak ada responden yang berpendidikan sarjana. Pendidikan responden didominasi sekolah dasar artinya pendidikan rata-rata pengusaha masih rendah sehingga pengusaha memiliki kesulitan dalam menerima pengetahuan dan teknologi baru dalam usaha pembuatan terasi

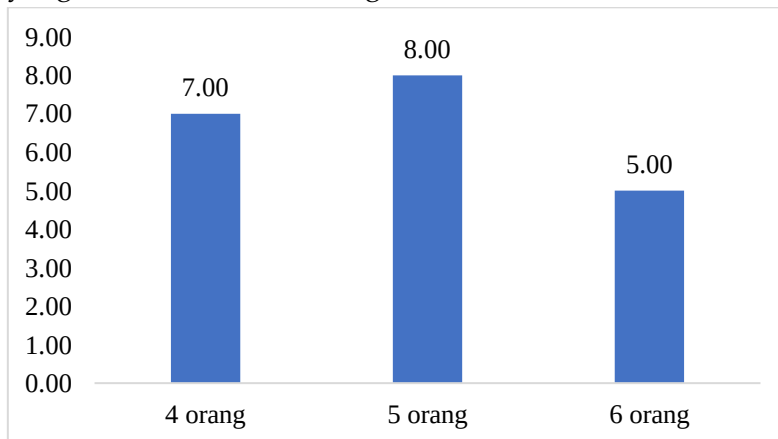
udang rebon. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan diperkirakan dapat menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang moderen.



Gambar 7. Pengalaman Berusaha Responden (Tahun)

Sumber: Data primer diolah

Rentang pengalaman responden menjalankan usaha terasi udang rebon antara 4-6 tahun terdapat 1 responden, rentang antara 7-9 tahun terdapat 14 responden dan rentang antara 10-12 tahun terdapat 5 responden. Pengalaman responden menjalankan usaha terasi udang rebon rata-rata 14 tahun merupakan pengalaman yang lama sehingga pengusaha sudah sangat terampil dalam mengelola usaha terasi udang rebon sehingga tingkat resiko kegagalan usaha terasi udang rebon yang dikelolanya semakin rendah. Siamora (2005) menjelaskan bahwa pengalaman akan mencerminkan keahlian yang dimiliki oleh seseorang.



Gambar 8. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden (Orang)

Sumber: Data primer diolah

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah antara 4 orang s/d 6 orang merupakan tanggungan yang sedang sehingga pengusaha harus bekerja lebih giat mengelola usaha yang dikelolanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Soekartawi (2002) menjelaskan bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang digunakan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan sesuatu yaitu dapat menghasilkan pendapatan yang diharapkan. Tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor produksi yang sangat penting dalam usaha atau usaha-usaha lain. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan efisien dapat mempengaruhi biaya produksi yang akan dikeluarkan. Tenaga kerja yang digunakan pada usaha terasi udang rebon berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang terdiri dari pria dan wanita.

Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja dari jenis tenaga kerja yang digunakan seluruhnya dikonvers ke dalam Hari Kerja Pria (HKP). Dengan berdasarkan upah yang diber pada saat penelitian, dimana satu HKP diart seseorang tenaga kerja yang bekerja rata-rata enam jam atau dengan upah yang dibayarkan sebesar Rp.50.000,-/HKP. Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja pada berbagai fase kegiatan usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Uraian	TKDK (HKP/Tahun)	TKLK (HKP/Tahun)	Jumlah (HKP/Tahun)
1	Penjemuran Udang	20,08	20,08	40,17
2	Penumbukan	13,11	13,11	26,23
3	Pencetakan Terasi	13,11	13,11	26,23
4	Penjemuran Terasi	16,39	16,39	32,79
5	Pengemasan Terasi	22,95	21,86	44,81
Total		85,65	84,56	170,22

Sumber: Data primer diolah

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa total penggunaan tenaga kerja usaha terasi udang rebon sebesar 170,22 HKP/tahun. Penggunaan tenaga kerja yang terbesar terdapat pada jenis kegiatan pekerjaan pengemasan yaitu 44,81 HKP/Tahun. Sedangkan penggunaan tenaga kerja yang terkecil terdapat pada fase penumbukan dan pencetakan terasi udang rebon yaitu 26,23 HKP/Tahun.

Analisis Biaya Usaha Terasi Udang Rebon

1. Biaya Investasi

Biaya investasi yang terdiri dari biaya pembelian sarana usaha dan biaya lainnya yang dikeluarkan pada saat awal usaha dijalankan. Biaya investasi ini penting untuk menghitung biaya penyusutan alat dan periode pengembalian modal (investasi). Rincian biaya investasi pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan Biaya Investasi Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Nama Barang	Nilai Investasi (Rp)
1	Timbangan	196.625,00
2	Cetakan	425.000,00
3	Baskom	346.675,00

4	Lesung	490.000,00
5	Juring	120.000,00
6	Keranjang	105.000,00
7	Terpal	2.389.562,50
8	Bangunan	33.037.500,00
Total		37.110.362,50

Sumber : Data primer diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan pengusaha terasi udang rebon sebesar Rp.37.110.362,5. Investasi terbesar yaitu bangunan dengan nilai Rp.33.037.500, sedangkan investasi terkecil yaitu pembelian keranjang sebesar Rp.105.000.

2. Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi dalam penelitian ini adalah semua biaya yang diperlukan untuk proses produksi kegiatan usaha terasi udang rebon. Rata-rata penggunaan biaya produksi usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Biaya Produksi Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

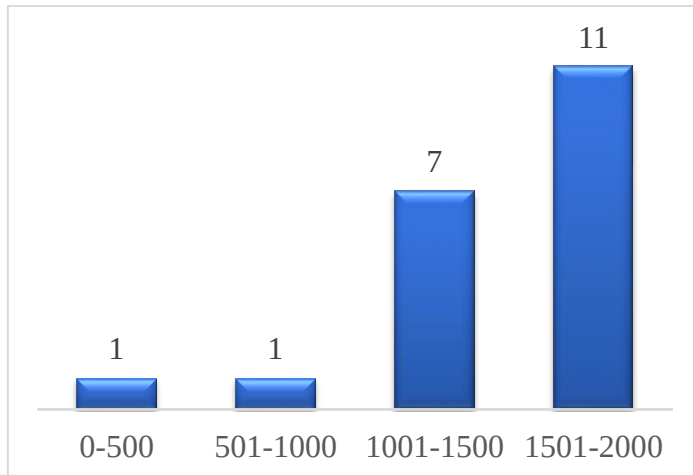
No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	
	Sewa Tempat	132.150,00
	Penyusutan Alat	4.352.550,00
	Sub Total (Rp/Tahun)	4.484.700,00
2	Biaya Variabel	
	Upah Tenaga Kerja	11.915.186,25
	Bahan Baku dan Penunjang	25.556.100,00
	Sub Total (Rp/Tahun)	37.471.286,25
	Total (Rp/Tahun)	41.955.986,25

Sumber: Data primer diolah

Tabel 3 menjelaskan rata-rata penggunaan biaya produksi usaha terasi udang rebon yaitu sebesar Rp. 41.955.986,25/Tahun terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 4.484.700/Tahun dan biaya variabel sebesar Rp.37.471.286,25/Tahun.

Produksi Usaha Terasi Udang Rebon

Produksi usaha terasi udang rebon diperoleh setelah beberapa hari proses produksi, pengusaha setiap hari mengolah udang rebon sehingga kedepan bisa diperoleh produksi terasi udang rebon setiap hari. Produksi pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Produksi Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro (Kg/Tahun)

Sumber : Data primer diolah

Gambar di atas menjelaskan bahwa rentang produksi terasi udang rebon antara 1-500Kg/Tahun terdapat 1 responden, rentang antara 501-1000 Kg/Tahun terdapat 1 responden, rentang antara 1501-2000 Kg/Tahun terdapat 11 responden.

Harga Jual Usaha Terasi Udang Rebon

Harga jual usaha terasi udang rebon yang dimaksud adalah harga yang diterima pengusaha terasi udang rebon. Harga jual usaha terasi udang rebon pada saat penelitian rata-rata sebesar Rp.40.500/Kg. Produksi pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-Rata Harga Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Pengusaha (Orang)
1	38.000	3
2	39.000	1
3	40.000	11
4	42.000	1
5	45.000	4
Total	204.000	20
Rata-Rata	40.800	-

Sumber: Data primer diolah

Harga jual usaha terasi udang rebon berkisar antara Rp.38.000 s/d Rp.45.000/Kg. Harga tidak mengalami perbedaan yang jauh antar pengusaha, karena pengusaha tidak mau mengambil resiko untuk menaikkan harga yang dapat berakibat ditinggalkan konsumen. Produsen usaha terasi udang rebon bersaing untuk memasarkan produk usaha terasi udang rebon miliknya dengan harga yang diinginkan konsumen.

Penerimaan Usaha Terasi Udang Rebon

Pendapatan dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang dimaksud dengan pendapatan kotor adalah hasil penjualan terasi udang rebon yang belum dikurangi dengan biaya operasional. Rincian jumlah pendapatan kotor pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg/Tahun)	Penerimaan (Rp/Tahun)
40.750,00	382,50	61.888.000,00

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan (pendapatan kotor) pada usaha terasi udang rebon sebesar Rp.61.880.000/tahun. Penerimaan diperoleh dari harga rata-rata yang diterima pengusaha yaitu Rp.40.750/Kg dikal dengan produksi rata-rata 382,5 Kg/Tahun.

Pendapatan Usaha Terasi Udang Rebon

Pendapatan bersih usaha adalah hasil penjualan terasi udang rebon yang sudah dikurangi dengan biaya operasional. Rincian jumlah pendapatan bersih pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Bersih Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/ Tahun)	Pendapatan (Rp/ Tahun)
61.888.000,00	41.955.986,25	19.932.013,75

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih pertahun pada usaha terasi udang rebon rata-rata sebesar Rp.19.932.000/Tahun. Pendapatan bersih diperoleh dari penerimaan Rp.61.888.000/Tahun dikurangi biaya produksi Rp.41.955.986,25/Tahun.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon

Untuk lebih jelasnya mengenai indikator penilaian kelayakan usaha terasi udang rebon di Kecamatan Langsa Baro, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Indikator Penilaian Kelayakan Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Kelayakan	Hasil Perhitungan	Kriteria Kelayakan	Keputusan Akhir
1	NPV	68.349.780	Layak Jika (+)	Layak
2	IRR	34,32	Layak Jika > Bunga Bank	Layak
3	Net B/C	2,80	Layak Jika > 1	Layak
4	PBP	2,576	Layak Jika < Umur Proyek	Layak

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan investasi dimana nilai hasil perhitungan NVP = Rp.168.349.780. Karena nilai NPV lebih

besar dari pada 0 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Untuk nilai hasil perhitungan IRR = 34,32% lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku (D.F.= 12 %), jadi pada tingkat bunga pinjaman di bawah (DF) 34,32% usaha masih layak dilanjutkan artinya bahwa penerimaan bersih dari masa yang akan datang lebih besar dari pada nilai sekarang. Karena nilai IRR lebih besar dari pada suku bunga bank maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Untuk nilai hasil perhitungan Net B/C Ratio = 2,8. Karena nilai Net B/C Ration lebih besar dari pada 1 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Makna nilai Net B/C sebesar 2,8 adalah setiap Rp 1,- pengeluaran investasi yang di pada usaha terasi udang rebon ini sanggup menghasilkan kas bersih sebesar Rp 2,8 diakhir periode proyek yang diperhitungkan.

Dari sisi kemampuan pengembalian modal (PBP) diperoleh nilai PBP = 2,576 tahun. Karena nilai PBP lebih kecil dari pada umur ekonomis proyek (10 tahun) maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Artinya usaha ini relatif cepat dapat mengembal modal dimana pada tahun ke 3 terdapat titik pulang pokok atau total penerimaan sama besar dengan total biaya sehingga pada tahun tersebut arus penerimaan dapat menutupi semua biaya investasi yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Evi (2020) dengan judul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Terasi Udang Rebon (Studi Kasus: Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil) diperoleh hasil analisis kelayakan usaha terasi udang rebon nilai dari B/C rasio 1,5 sehingga usaha terasi udang rebon layak untuk diusahakan. Hasil penelitian Aditya Nugraha (2017) diperoleh hasil bahwa usaha terasi sijuk member- keuntungan karena memiliki nilai profit sebesar Rp.17.558.914,29/tahun sehingga usaha terasi sijuk layak dilanjutkan. Jika dibandingkan dengan penelitian lain maka dari sisi kriteria kelayakan finansial usaha terasi udang rebon di Kota Langsa lebih baik, karena tersedianya bahan yang cukup dan tersedia sepanjang tahun serta penguatan brand terasi Langsa sudah terjadi secara luas.

Kesimpulan

Usaha terasi udang rebon di Desa Lhok Bani menghasilkan rata-rata pendapatan bersih Rp. 19.932.013,75/Tahun, nilai NVP = Rp.68.349.780, nilai IRR = 34,32%, nilai Net B/C Ratio = 2,8, nilai PP = 2,576 tahun. Karena dari semua krietria investasi melewati kriteria yang ditetapkan maka disimpulkan usaha terasi udang rebon di Desa Lhok Bani Kota Langsa layak untuk dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Aditya Nugraha. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sijuk Di Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Astawan, Made. (2009). Terasi Udang Rebon. Diakses tanggal 13 januari 2015.

- Dharma, S., Safrida, E., & Sebayang, R. (2020). Rancang Bangun Mesin Giling dan Cetak Terasi, Pendampingan Manajemen dan Pemasaran. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 11-15.
- Evi Sartika. 2020. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Terasi Udang Rebon (Studi Kasus: Desa Gosong Kabupaten Aceh Singkil). Skripsi. Agribisnis FP UMSU. Medan
- Fatmawati dkk, (2020). Kelayakan Finansial Agroindustri Terasi Di Desa Ambunten. *Jurnal Agri Sains Vol. 4 No. 2, Desember (2020)*.
- Kurniawan, R. (2019). Analisis Studi Kelayakan Keuangan Sentra Peningkatan Performa Olahraga Indonesia (SP2OI) di Menara Mandiri. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 23-36.
- Mulyadi, S. (2012). Ekonomi Kelautan. Jakarta. PT. Rajag Rafindo. Persadas.
- Padangaran. Ayub, M. 2013. Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB Press: Bogor.
- Syafril, M., & Fidhiani, D. D. (2020). Kelayakan finansial usaha pengolahan terasi udang rebon di kelurahan Bontang Kuala kota Bontang provinsi Kalimantan Timur. *AGROMIX*, 11(1), 33-48.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian. Cetakan Ke-18. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sazali Rais. (2012). Analisis Pengolahan Terasi Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi Theris. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usaha Tani*. UI Press: Jakarta
- Zaini Musthofa. dkk. 2018. Analisis Usaha Terasi Udang Didesa Tambalekok Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol 9 (2) : 123-131. eISSN: 2597-436 X-